

## Implementasi Strategi Mc KINSEY 7S Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan

**Siti Nuraeni Mitra**

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana, Institut Madani Nusantara, Indonesia

\* [raninuraenimitra@gmail.com](mailto:raninuraenimitra@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk memaparkan upaya mengintensifkan pelaksanaan manajemen mutu pendidikan dengan mengimplementasikan McKinsey's kerangka kerja 7S. Mutu menjadi aspek terpenting dalam setiap lembaga pendidikan, dimana mutu diyakini sebagai modal utama dalam menghadapi persaingan. Oleh sebab itu, mengelola sebuah Lembaga pendidikan haruslah secara komprehensif dan terintegrasi. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana sebuah lembaga mengelola mutu itu. Pengelolaan manajemen mutu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus-menerus dalam setiap aspek aktivitas lembaga pendidikan. Pada dasarnya manajemen mutu berusaha meningkatkan mutu pekerjaan, produktivitas dan efisiensi melalui perbaikan kinerja baik internal maupun eksternal. Mutu dari pendidikan dapat diketahui dari pemenuhan delapan standar pendidikan yang harus dipenuhi oleh sekolah. Delapan standar pendidikan tersebut meliputi, standar isi (pelaksanaan dan pengembangan kurikulum), standar proses, standar penilaian, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan elemen di institusi pendidikan, standar pembiayaan pendidikan, standar sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karena itu, Salah satu usaha yang relatif baru di sekolah adalah model yang diterapkan pada kerangka kerja 7S McKinsey. Model kerangka kerja 7S McKinsey mempromosikan manajemen berbasis nilai yang memiliki unsur unsur keras dan unsur lunak. Elemen keras meliputi: strategi, struktur, dan sistem, sedangkan elemen perangkat lunak meliputi: nilai, keterampilan, gaya, dan staf. Kedua unsur-unsur tersebut terintegrasi dalam pelaksanaan yang sangat penting bagi Pendidikan agar manajemen mutu pendidikan sekolah dapat berhasil sesuai harapan

**Kata kunci** : Manajemen, Mutu Pendidikan, dan McKinsey's 7s framework

### Abstract

*This article is intended to describe efforts to intensify the implementation of educational quality management by implementing McKinsey's 7S framework. Quality is the most important aspect in every educational institution, where quality is believed as the main capital in the face of competition. Therefore, managing an institution Education must be comprehensive and integrated. It is inseparable from how an agency manages that quality. Management of quality management is basically directed to meet consumer needs consistently and achieve continuous improvement in every aspect of the activities of educational institutions. Basically quality management is trying improve the quality of work, productivity and efficiency through improving internal good performance as well as external. The quality of education can be seen from the fulfillment of the eight standards education required by the school. The eight educational standards include, standard content (implementation and curriculum development), process standards, assessment standards, competency standards graduates, standards for educators and education staff, standard management of elements in educational institutions, education funding standards, educational facilities and infrastructure standards. Therefore, one relatively new business in schools is model*

*implemented in the McKinsey 7S framework. McKinsey's 7S framework model promotes owning values-based management hard and soft elements. Hard elements include: strategy, structure, and system, while software elements include: values, skills, style, and staff. Both of them these elements are integrated in the implementation which is very important for education for the quality management of school education to be successful.*

**Keywords:** *McKinsey's 7s framework, Management, and Quality of Education*

## I. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu pusat pelaksana kegiatan pendidikan merupakan lembaga terstruktur yang memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah sebagai institusi mikro yang berperan langsung dalam mencetak generasi Indonesia yang berkualitas sudah seharusnya mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat. Sekolah yang berkolerasi mutu sekolah, idealnya akan menghasilkan input, proses dan output yang baik pula (Ristianah & Ma'sum, 2022; Siahaan, Anggara, et al., 2023).

Mutu menjadi aspek terpenting dalam setiap lembaga pendidikan, dimana mutu diyakini sebagai modal utama dalam menghadapi persaingan. Oleh sebab itu, mengelola sebuah lembaga pendidikan haruslah secara komprehensif dan terintegrasi. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana sebuah lembaga mengelola mutu itu. Pengelolaan manajemen mutu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus-menerus dalam setiap aspek aktivitas lembaga pendidikan. Manajemen mutu berusaha meningkatkan mutu pekerjaan, produktivitas dan efisiensi melalui perbaikan kinerja baik internal maupun eksternal (Saputro & Hadi, 2022).

Mutu atau lebih sering disebut dengan istilah kualitas merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pihak pengguna (Abdullah, 2018). Berkaitan dengan pendidikan di sekolah, mutu pendidikan senantiasa merujuk pada spesifikasi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri. Makna mutu pendidikan adalah pihak pengguna jasa pendidikan, namun demikian bukan berarti bahwa mutu pendidikan ini tidak memiliki standar (Handoko, 2020). Spesifikasi layanan pendidikan di sekolah senantiasa berpedoman pada standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Mutu dari pendidikan dapat diketahui dari pemenuhan delapan standar pendidikan yang harus dipenuhi oleh sekolah. Delapan standar pendidikan tersebut meliputi: a) standar isi (pelaksanaan dan pengembangan kurikulum), b) standar proses, c) standar penilaian, d) standar kompetensi lulusan, e) standar pendidik dan tenaga kependidikan,

f) standar pengelolaan elemen di institusi pendidikan, g) standar pembiayaan pendidikan, h) standar sarana dan prasarana pendidikan (Puspitasari, 2018).

Deming mempopulerkan siklus manajemen yang menjadi acuan dalam kegiatan penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Tahapan ini diawali dari *Plan* atau membuat perencanaan, *Do* atau kegiatan melaksanakan rencana, *Check* atau kegiatan evaluasi semua aktivitas yang telah dilaksanakan, serta *Action* atau tindak lanjut. Perencanaan / *Plan*, merupakan kegiatan meliputi penetapan standar, terutama terkait dengan standar kinerja pendidik/guru, pengalaman belajar, standar hasil belajar peserta didik. Selanjutnya *Do*, Pelaksanaan proses pendidikan (proses pembelajaran) yang sesuai dengan standar kinerja agar peserta didik dapat mencapai pengalaman belajar dan hasil yang diharapkan. *Check* atau Evaluasi merupakan upaya membandingkan pelaksanaan proses dengan standar yang ditetapkan, apakah sudah sesuai atau terdapat kekurangan yang akan ditindak lanjuti dalam *action* yakni perbaikan lanjutan berdasarkan hasil evaluasi.

Sejalan dengan Deming, Joseph Juran memiliki keyakinan bahwa masalah kualitas dapat ditelusuri sampai pada keputusan-keputusan manajemen. Menurut Juran, 85% dari permasalahan-permasalahan kualitas/mutu organisasi disebabkan karena proses-proses yang dirancang dengan buruk. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan kualitas yang baik seperti disebut Juran sebagai Strategic Quality Management yaitu proses perbaikan kualitas. Konsep Juran yang terkenal yaitu Trilogi Juran dalam (Umar & Ismail, 2018) menyebutkan bahwa manajemen mutu terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu: (a) perencanaan mutu, (b) pengendalian mutu, dan (c) peningkatan mutu.

Manajemen mutu pendidikan menjadi agenda utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep manajemen mutu pendidikan di lingkungan sekolah dapat dilihat dari hasil ujian peserta didik. Selain itu, bagaimana alumni dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Perubahan tingkah laku yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dibuktikan dengan peran serta peserta didik dalam kehidupan masyarakat

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mengkaji sebuah data berdasarkan dokumen dan arsip yang sudah tersedia dengan proses penelitian sebagian besar dilakukan diperpustakaan, menggunakan sumber data sekunder seperti ensiklopedia, jurnal, bibliografi, karya sastra, website dan arsip penting lainnya yang tersedia diperpustakaan. Secara holistik dan menjabarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Zed, 2008).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Manajemen Mutu

Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien. Di dalam manajemen terdapat sejumlah unsur pokok dalam membentuk kegiatan manajemen, yaitu: unsur manusia (men), barang-barang (materials), mesin (machines), metode (methods), uang (money), dan pasar (market). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut (Siregar et al., 2023) Ada 4 hal utama yang dapat di ambil dari pengertian Manajemen, yakni:

(1) Suatu seni dan ilmu

Manajemen dikatakan sebagai Ilmu karena secara prinsip atau konsep manajemen bisa dipelajari. Seni yang ada pada manajemen merupakan suatu keunikan pada setiap manajer dalam mengatur sumberdaya melalui kepemimpinannya pada sebuah organisasi.

(2) Mengelola sumber daya

Untuk menghasilkan Output yang berbobot, maka sumber daya harus dikelola dengan cara-cara jitu dan untuk dapat menunjang hasil yang berbobot itu pula diperlukan sumberdaya yang mumpuni dalam bidang manajemen. Proses dalam mengelola manajemen ini dapat ditemukan pada unsur-unsur manajemen.

(3) Pencapaian suatu tujuan

Tak dapat dipungkiri jika suatu instansi dan atau lembaga pasti memiliki tujuan, akan dibawa kemana dan dijadikan apa suatu lembaga tersebut pastinya sudah ada rancangan dan angan-angan tersendiri bagi sumberdaya yang ada didalamnya, terlebih pimpinan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap lembaga yang dipimpinnya.

(4) Kegiatan yang dikerjakan kelompok

Suatu kegiatan manajemen akan berhasil jika dilakukan secara bersama, karena manajemen akan timpang jika hanya berjalan serorang diri. Maka dari itu manajemen mau tidak mau harus melibatkan orang lain, dengan begitu akan timbul koordinasi antara pelaku manajemen. Dengan adanya kegiatan berkelompok ini akan terjadi pembagian tugas atau job description pada para pelaku tersebut menjadi beberapa divisi.

Sedangkan mutu merupakan kebutuhan utama setiap orang, setiap institusi bahkan setiap Negara, Sehingga muncul slogan *Quality is everybody business*, dimana usaha untuk memperoleh dan meningkatkan mutu merupakan agenda utama setiap orang. Mutu

menjadi salah satu tantangan bagi institusi bisnis maupun pendidikan karena mereka dihadapkan pada persoalan bagaimana mengelola sebuah mutu dalam menghadapi persaingan global. Mutu pertama kali muncul dalam dunia industri, namun dewasa ini mutu juga menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia industri, mutu adalah nilai jual yang menjadi prioritas utama dan menjadi faktor pembeda yang dibutuhkan oleh konsumen, sedangkan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

Mutu harus secara sadar dikelola untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Dari klaim sebelumnya kami menyimpulkan bahwa manajemen mutu adalah "bagian integral dari manajemen, yang berperan untuk mencapai sasaran mutu, yang tercermin tidak hanya dalam memberikan tetapi juga dalam meningkatkan mutu. Hal ini dicapai dengan mengelola kegiatan yang berasal dari mutu yang mapan. Kebijakan dan rencana, dan dilakukan dalam sistem mutu, menggunakan, antara lain, rencana pemantauan mutu yang tepat. *Total Quality Management* (TQM) atau manajemen mutu terpadu merupakan sistem manajemen yang dikembangkan di berbagai negara dalam menghadapi dunia yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian dalam rangka menciptakan efektivitas dan kepuasan (*satisfaction*) (Mundiri, 2016). Manajemen yang efisien dari suatu organisasi dicapai dengan menggunakan model yang berbeda. Salah satunya adalah sistem manajemen mutu. Dengan manajemen mutu sistem kami memahami "struktur, prosedur, proses dan sumber daya yang diperlukan lainnya yang diperlukan untuk penerapan manajemen mutu. Sebuah sistem mutu tidak dapat dipisahkan dari norma-norma dan standar internasional (standar) mutu (Hadi, 2018; Nabila, 2022).

Manajemen mutu total adalah teknik manajemen yang efisien yang memerlukan keterlibatan penuh semua karyawan pada semua tingkat organisasi, sehingga mewakili budaya organisasi (Hadi, 2018). TQM adalah cara hidup organisasi, yang memperkenalkan peningkatan bisnis yang konstan di semua tingkat dan kegiatan, menciptakan lingkungan yang sesuai melalui kerja kolaboratif, kepercayaan dan rasa hormat. Ini mendekati proses secara sistematis, konsisten dan terorganisir dan menerapkan teknik manajemen mutu total (Hadi, 2018). TQM adalah semua tentang manajemen mutu pengguna, kepemimpinan dan loyalitas manajemen, peningkatan berkelanjutan, respons yang cepat, tindakan berdasarkan fakta, partisipasi karyawan dalam budaya TQM (Nabila, 2022). Jika suatu organisasi secara konstan bersedia mengarahkan usahanya menuju perbaikan bisnis, prinsip-prinsip yang disajikan di atas dapat mengarah pada keunggulan dalam mutu. Keberhasilan Manajemen Mutu Total tergantung pada delapan komponennya: etika, integritas, kepercayaan, pendidikan, kerja tim, kepemimpinan, pengakuan dan komunikasi.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, manajemen mutu adalah suatu cara dalam lembaga pendidikan yang bersifat komprehensif dan terintegrasi untuk mencapai kepuasan pelanggan pendidikan dengan meningkatkan kinerja dan mutu kerja secara terus menerus. Sedangkan yang dimaksud manajemen mutu internal adalah suatu sistem pengendalian dan penjaminan mutu yang dilakukan oleh pihak internal sekolah melalui evaluasi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja dan kualitas lembaga Pendidikan.

## **2. Peningkatan Mutu Pendidikan**

Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya (Fadhli et al., 2016; Munirom, 2021). Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga-lembaga penghasil produk barang tetapi juga produk jasa. Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses Pendidikan (Hasibuan et al., 2023; Siahaan, Akmalia, et al., 2023). Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diterima melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara tepat dan tepat sehingga semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan/ manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh stakeholder pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/ lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Hadis dan Nurhayati (2010:3) menjelaskan dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional.

Dari berbagai pandangan lain juga , bahwa kriteria serta indikator yang

mempengaruhi sebuah pendidikan/ sekolah yang bermutu dapat ditingkatkan apabila sekolah memiliki :1) dukungan dari pemerintah, 2) Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) kurikulum yang relevan, 5) lulusan yang berkualitas, 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) dukungan masyarakat dan orang tua siswa.

### **3. Pengertian dan Keunggulan *McKinsey's 7S Framework***

*McKinsey's 7s framework* dijelaskan oleh Waterman (1980) sebagai kerangka strategi yang dikembangkan oleh konsultan McKisey pada tahun 1980-an dengan konsultan Tom Peters dan Robert Waterman (1980) dan sering menjadi referensi untuk mengelola perubahan dan strategi pengembangan bisnis. *McKinsey's 7s framework* sebagai model manajemen berbasis nilai (value based management) yang mendeskripsikan bagaimana seseorang dapat secara holistik dan efektif mengorganisasi sebuah lembaga (company). *McKinsey's 7s framework* merupakan salah satu tool manajemen dapat diaplikasikan pada elemen-elemen tim atau proyek agar menjadi baik (Peters & Waterman Jr, 2011).

Ide dasar dari model ini adalah bahwa ada tujuh aspek atau unsur internal organisasi. Ketujuh unsur dikategorikan sebagai elemen “keras” atau elemen “lunak”. Elemen “hard” mudah untuk didefinisikan, sedang sisi yang lain, “soft” merupakan elemen yang lebih sulit. Jika seseorang ingin membuat sukses organisasi maka mereka harus berpikir bahwa kedua elemen tersebut sama pentingnya. Dalam elemen keras meliputi strategi, struktur dan sistem, sedang unsure lunak mencakup nilai di-sharing-kan, keterampilan, gaya, dan staf.

Model *McKinsey's 7S Framework* (Peters & Waterman Jr, 2011) adalah sebagai berikut:

- (1) *Shared value*, adalah nilai-nilai etik yang menjadi bagian terpenting yang mewarnai nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai ini disebarluaskan kepada para personal (orang-orang yang bekerja) di perusahaan. Penerapan nilai-nilai (moralitas dan kebaikan) dipercaya menjadi perekat keselarasan dan keharmonisan bukan saja bagi shareholder tetapi juga stakeholder.
- (2) *Strategy*, merupakan seperangkat kegiatan (aktivitas) untuk mencapai tujuan (goal).
- (3) *Structure*, sebagai suatu kerangka organisasi dan informasi yang menunjukkan tentang laporan-laporan dan tugas-tugas dan bagaimana keduanya dapat berintegrasi.
- (4) *System*, adalah suatu proses tentang bagaimana suatu organisasi beroperasi setiap harinya, misalnya tentang sistem informasi, sistem anggaran belanja, proses produksi, sistem kontrol untuk kualitas dan sistem pekerjaan atau penampilan perusahaan.
- (5) *Style*, berkenaan dengan bagaimana para manajer mengalokasikan waktu dan perhatiannya serta bagaimana mereka bertingkah laku untuk lebih mementingkan

menjalankan manajemen daripada mengatur manajemen (lebih penting bekerja daripada cuma bicara).

(6) *Staff*, ditekankan pada bagaimana proses para manajer membantu mengembangkan perusahaan dan membentuk suatu manajemen dasar yang bernilai.

(7) *Skills*, merupakan keterampilan yang dimiliki oleh para personil perusahaan.

Model 7S McKinsey dapat dijelaskan dengan menggunakan pandangan teori berbasis sumber daya dan strategi. Proposisi utama dari teori ini adalah bahwa jika suatu organisasi ingin mencapai suatu keadaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, ia harus memperoleh dan mengontrol sumber daya berharga, langka, tak dapat ditiru, dan tidak dapat diganti dan berkemampuan tinggi (Barney, 1991). Prinsip-prinsip teori pandangan berbasis sumber daya adalah: bahwa blok bangunan strategi adalah proses bisnis; transformasi proses menjadi kemampuan strategis yang berharga adalah kunci keberhasilan; kemampuan diciptakan dengan membuat investasi strategis dan manajer harus bertanggung jawab, karena kemampuan bersaing melibatkan lintas fungsionalitas.

Teori sistem terbuka menjelaskan bagaimana organisasi tergantung pada lingkungannya untuk input dan mengubah input ini menjadi output (Barney, 1991). Unsur-unsur dalam organisasi adalah apa yang digunakan untuk mengontrol proses transformasi untuk memastikan kesuksesan. Menurut model ini, manajer, perlu memperhitungkan tujuh faktor dasar untuk memastikan keberhasilan penerapan strategi, antara lain strategi, struktur, sistem, gaya, staf, nilai-nilai bersama, dan keterampilan. Semua faktor ini saling bergantung satu sama lain, sehingga kegagalan dalam 1 faktor, menandai awal kegagalan (Peters & Waterman Jr, 2011).

Elemen-elemen 7s framework baik yang "hard" maupun "soft", yang terdiri atas: strategi, struktur, sistem, keterampilan, gaya, staf, dan sharing nilai menjadi "menu" baru yang digunakan di dalam mengaktualisasikan dan merealisasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada setiap langkah implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan, sejak sosialisasi sampai dengan merumuskan sasaran mutu baru. Sebagai contoh, dalam mengadakan sosialisasi peningkatan mutu sekolah, maka perlu memperhatikan dan mendayagunakan strategi yang ditempuh, struktur sekolah yang ada, sistem sekolah yang ada, keterampilan-keterampilan berbagai komponen, gaya yang ada pada berbagai komponen, kondisi maupun kemampuan staf, serta sharing nilai yang berlangsung di sekolah.

Apabila integrasi elemen-elemen 7s framework ke dalam seluruh langkah implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan dapat berlangsung secara intensif, diharapkan dapat berhasil dengan optimal dan mampu mengangkat sasaran esensi Peningkatan Mutu Pendidikan akan tercapai, baik kualitas akademik maupun non akademik. Lebih lanjut, kualitas pendidikan yang dicapai akan menjadi umpan balik (feedback) terhadap tahapan-tahapan sebelumnya atau komponen-komponen pembentuknya, bahkan dapat digunakan untuk melakukan refleksi keefektifan elemen-



elemen 7s framework mendukung langkah-langkah implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu isu sentral yang perlu diperhatikan secara terus menerus. Pertumbuhan ekonomi, perkembangan zaman dengan era teknologi dan informasi serta pergerakan isu sosial dan budaya menjadi beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Tidak hanya untuk mencapai standar pendidikan, namun juga untuk menjawab tantangan zaman, menyikapi tuntutan dunia modern agar lulusan sebuah lembaga pendidikan menjadi lebih siap menghadapi keadaan sebenarnya di masyarakat.

Salah satu upaya yang relatif baru adalah diterapkannya model *McKinseys 7s framework* ke dalam langkah-langkah implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan tersebut. *McKinseys 7s framework* merupakan model manajemen berbasis nilai memiliki 7 elemen, yaitu terdiri atas 3 elemen keras: strategi, struktur, sistem, dan 4 elemen lunak: keterampilan, gaya, staf, serta nilai yang di-*sharing*-kan.

Model manajemen ini merupakan salah satu *tool* manajemen yang dapat diaplikasikan pada elemen-elemen tim, proyek, atau organisasi agar menjadi baik. Dengan demikian, *McKinseys 7s framework* dapat menjadi “menu” baru untuk mengoptimalkan implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan. Cara yang dapat ditempuh antara lain dengan mengintegrasikan ketujuh elemen *7s framework* tersebut ke dalam setiap langkah Implementasi Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2018). Manajemen mutu pendidikan di sekolah peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198.
- Barney, J. (1991). Special theory forum the resource-based model of the firm: origins, implications, and prospects. *Journal of Management*, 17(1), 97–98.
- Fadhli, M., Jurusan, D., Stain, T., Lhokseumawe, M., & Kunci, K. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Itqan*, 7(1), 103–113.
- Hadi, A. (2018). Konsepsi Manajemen Mutu dalam Pendidikan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 134–144.
- Handoko, M. D. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Dewantara*, 9(01), 35–52.
- Hasibuan, H. S., Nasution, E. S., & Lubis, F. (2023). Advokat Prespektif Maqhasid Syariah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 203–208.

- Mundiri, A. (2016). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Munirom, A. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(01), 154–174.
- Nabila, A. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu, Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 56–63.
- Peters, T., & Waterman Jr, R. H. (2011). McKinsey 7-S model. *Leadership Excellence*, 28(10), 2011.
- Puspitasari, H. (2018). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339–368.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 45–55.
- Saputro, M. N. A., & Hadi, B. (2022). Pengembangan System Penjaminan Mutu Pendidik untuk Menciptakan Seorang Pendidik yang Professional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3745–3764.
- Siahaan, A., Akmalia, R., Amelia, Y., Wulandari, T., & Pasaribu, K. (2023). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3840–3848.
- Siahaan, A., Anggara, A. B., Ramadani, I., Mtd, N. P., & Rozzaqiyah, Z. (2023). Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3645–3651.
- Siregar, R. W., Siahaan, A., & Nasution, I. (2023). UPAYA MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN MELALUI MEKANISME PENETAPAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI MTS SE KECAMATAN SEI SUKA KABUPATEN BATU BARA. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 73–79.
- Umar, M., & Ismail, F. (2018). Peningkatan mutu lembaga pendidikan ISLAM (Tinjauan konsep mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.